

**DETERMINAN PRICE EARNING RATIO SAHAM YANG TERDAFTAR DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX
(JII) PERIODE 2011 – 2017¹**

Aysha Dhamaring Nugroho

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: aysha.dhamaring.nugroho-2015@feb.unair.ac.id

Imron Mawardi

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: ronmawardi@feb.unair.ac.id

ABSTRACT :

It is very important for investor to be able to assess whether a stock will be able to provide a high return of investment in the future. There are various kinds of approaches that can be used by investor to assess the performance of a stock in the stock market, two of which are technical analysis and fundamental analysis. Price earning ratio is part of ratio that are used in fundamental analysis and price earning ration is often used by investor as a refrence to read the performance of a stock in the future. This study are focusing on finding which variabel can affect the value of price earning ratio of a stock, using VECM method this study finds that debt to equity ratio, return on equity, dividend payout ratio and current ratio in long -run affecting price earning ratio in a significant way.

Keywords : financial ratio, price earning ratio, fundamental analysis, Indonesia syariah stock market

I. PENDAHULUAN

Sebelum melakukan investasi saham, ada baiknya calon investor melakukan pendekatan untuk memilih emiten mana yang sekiranya akan memberikan keuntungan hasil investasi yang tinggi. Terdapat dua metode pendekatan yang sering di gunakan oleh investor, metode tersebut adalah metode analisis teknikal dan metode analisis fundamental.

Metode analisis fundamental telah mendapatkan banyak perhatian dari para analisis sekuritas. Analisis fundamental didasari oleh pemahaman bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh

faktor internal perusahaan tetapi juga faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, pasar dan industri.

Dalam melakukan sebuah analisis fundamental analis dan investor harus memahami variable – variable yang mempengaruhi nilai intrinsik dari sebuah saham. Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam menaksir nilai intrinsik dari suatu saham, metode tersebut adalah *Dividend Discount Model* dan *Price Earning Ratio*. Metode yang paling sering digunakan oleh analis saham dan investor dalam melakukan penilaian saham adalah *price earning ratio*. *Price earning ratio* mempermudah para analis dan investor

¹ Jurnal ini adalah bagian dari skripsi Aysha Dhamaring Nugroho, NIM: 041511433193, yang diuji pada tanggal 21 Oktober 2019.

dalam melakukan penilaian saham, seorang investor hanya perlu membagi harga perlembar saham dengan pendapatan perlembar saham untuk mengetahui *price earning ratio* dari saham tersebut.

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti rasio – rasio mana saja yang berpengaruh terhadap perubahan *price earning ratio* dari sebuah saham

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Analisis Fundamental

Analisis saham dengan menggunakan pendekatan fundamental mencoba memperkirakan harga saham pada masa yang akan datang dengan melakukan estimasi pada nilai faktor – faktor fundamental yang mempengaruhi laba saham pada masa yang akan datang. Halim (2015) dalam analisis ini dinyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu (nilai yang seharusnya). Analisis fundamental membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasar dari saham dengan tujuan menentukan apakah harga pasar saham telah mencerminkan nilai intrinsiknya.

Analisis fundamental juga menerapkan hubungan dari faktor – faktor tersebut sehingga diperoleh harga taksiran dari suatu saham. Metode yang digunakan dalam penilaian saham dengan menggunakan analisis fundamental

meliputi pendekatan laba (*price earning ratio approach*) dan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*).

Price Earning Ratio

Tandellilin (2010) *Price Earning Ratio* menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Fahmi (2014) menjelaskan bahwa *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) merupakan perbandingan antara *market price persahre* (harga pasar perlembar saham dengan *earning pershare* (laba perlembar saham).

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah bagian dari rasio solvabilitas. Kasmir (2008) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. *Debt to equity ratio* sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui besaran dana yang disediakan oleh kreditor dengan perusahaan. Semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan, maka hal tersebut menunjukkan komposisi utang perusahaan semakin besar jika dibandingkan dengan modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaputri (2003) menyatakan bahwa variabel DER memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap PER, hasil penelitian

menyimpulkan bahwa investor kehilangan tingkat kepercayaan terhadap perusahaan yang memiliki hutang yang besar.

$H_1 = \text{debt to equity ratio}$ berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*.

Return on Equity

Sudana (2011) ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. ROE merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang berfokus pada profitabilitas dari investasi atas ekuitas, hal tersebut juga dapat diartikan bahwa ROE sama saja dengan *net income* yang diperoleh para pemegang saham atas per rupiah uang yang telah mereka investasikan terhadap perusahaan. Dikutip dari Hayati (2010) :

"Semakin tinggi return on equity akan memberikan kepercayaan yang relatif besar kepada para investor untuk menanamkan investasinya dalam bentuk saham pada perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Besarnya modal yang dimiliki perusahaan dapat memacu pertumbuhan perusahaan kearah yang lebih baik jika modal dikelola dengan baik".

$H_2 = \text{debt to equity ratio}$ berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*.

Dividend Payout Ratio

Dividend merupakan bagian dari keuntungan yang didapatkan oleh sebuah

bisnis yang nantinya akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Katy (1996) mengutarakan bahwa perusahaan pada umumnya membayarkan *dividend* dalam bentuk uang, saham atau bahkan keduanya. Jumlah dari tiap *dividend* bergantung kepada keadaan perusahaan. Kebijakan *dividend* dari suatu perusahaan menentukan pendapatan laba perusahaan, yaitu antara membayar *dividend* dan melakukan investasi kembali dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012) memaparkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan *price earning ratio*. Apabila laba yang ditahan oleh perusahaan semakin kecil maka pertumbuhan laba yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada para investor akan semakin besar sehingga penilaian saham atas *price earning ratio* akan meningkat.

$H_3 = \text{dividend payout ratio}$ berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*.

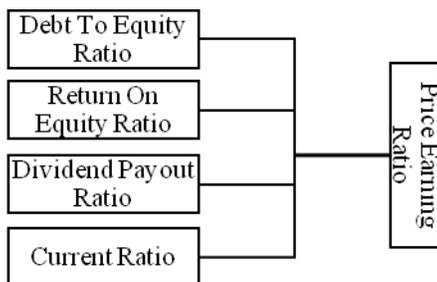
Current Ratio

Current ratio merupakan bagian dari rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2014) Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Nilai *current ratio* yang tinggi tidak hanya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi

hutang jangka pendek tetapi juga dapat mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat laba atau profitabilitas dari perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sigian (2004) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *price earning ratio* dari suatu perusahaan, sehingga dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa *current ratio* dan *price earning ratio* memiliki hubungan yang negatif.

H_4 = *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*.

Model analisis dari penelitian adalah sebagai berikut :



Sumber : data diolah

Gambar 1.

Model Analisis

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *price earning ratio*. Anshori (2009) menyatakan bahwa apabila terdapat dua variabel yang saling berhubungan, sedangkan bentuk hubungannya adalah

bahwa perubahan variabel yang satu mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel yang lain, maka variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab perubahan tersebut merupakan variabel bebas. variabel bebas (*independent*) yang digunakan adalah *debt to equity ratio*, *return on equity*, *dividend payout ratio* dan *current ratio*.

Teknik Analisis

Penelitian ini akan menggunakan *Vector Error Correction Model (VECM)*. *Vector error correction model* merupakan salah satu model turunan dari *Vector Autoregression (VAR)*. Asumsi – asumsi yang harus dipenuhi dalam metode analisis data VECM sama seperti VAR, namun pada VECM semua data haruslah stasioner pada tingkat diferensiasi pertama. Model VECM telah diterapkan secara luas dalam spesifikasi dinamis mengenai analisis ekonomi.

Model VECM dipilih karena hasil analisis Teknik dengan menggunakan metode tersebut dapat menjelaskan hubungan antar variabel baik dalam jangka pendek maupun panjang serta menilai apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak signifikan. Data akan diolah menggunakan aplikasi Eviews 8. Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan analisis dengan metode VECM, berikut adalah tahapan yang akan digunakan untuk menganalisis data menggunakan Teknik VECM :

Uji Stasioner

Dalam pendekatan penelitian VECM yang menggunakan data time series, pengujian stasioner data sangat diperlukan untuk mendapatkan data pada variable – variable yang hendak diteliti adalah data yang normal dan terdistribusi dengan baik. Data ekonomi yang bersifat time series umumnya memiliki sifat stokastik, yaitu memiliki trend yang tidak bersifat stasioner. Uji stasioner yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji Augmented Dicky Fuller (ADF) yang akan dilakukan pada derajat yang sama sehingga dapat diperoleh sebuah data yang bersifat stasioner.

H_0 dalam uji stasioner menunjukkan adanya unit root dalam data, dan sebaliknya H_1 menunjukkan tidak adanya unit root dalam data. Jika hasil uji stasioneritas yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa $ADF_{statistik}$ lebih besar dari nilai *Mackinon Critical Value* maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal tersebut berarti data tidak memiliki root dan sudah stasioner. Sedangkan jika nilai $ADF_{statistik}$ lebih kecil daripada nilai *Mackinon Critical Value* maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal tersebut berarti data memiliki root dan tidak stasioner.

Uji Lag Optimal

Ketika hasil uji stasioner sudah dilakukan dan didapat temuan bahwa data time series yang digunakan dalam penelitian sudah stasioner, maka analisa

dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu Uji Lag Optimum. Harris (1995) menyatakan bahwa jika lag yang digunakan dalam sebuah pengujian stasioner terlalu sedikit, hal tersebut dapat mengakibatkan residual dari regresi tidak akan menampilkan proses *white noise* sehingga model tidak dapat mengestimasi *actual error* secara tepat.

Enders (2004) mengemukakan bahwa penentuan lag optimal dalam analisa *vector autoregression* (VAR) sangat penting dilakukan karena dari variabel endogen (tetap atau dependen) dalam sistem persamaan akan digunakan sebagai variabel eksogen (bebas atau terikat). Terdapat beberapa kriteria untuk melakukan uji lag optimum diantaranya adalah *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC) dan *Hanan-Quinn* (HQ). kriteria tersebut digunakan untuk mencari lag optimal dengan memilih kriteria mana yang memiliki *final prediction error correction* (FPE) atau dapat dikatakan bahwa jumlah dari AIC, SC dan HQ yang paling kecil diantara lag yang diajukan.

Uji Kointegrasi Johansen

Setelah data mendapatkan lag optimumnya, pengujian dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu Uji Kointegrasi. Shafiyah (2013) menjelaskan bahwa uji kointegrasi memberikan implikasi bahwa dalam sebuah sistem persamaan mengimplikasikan bahwa dalam sistem tersebut terdapat *error correction model* yang menggambarkan adanya hubungan

yang dinamis dalam jangka pendek secara konsisten dengan hubungan jangka panjangnya. Uji kointegrasi dapat dijalankan dengan menggunakan metode Johansen Cointegration.

Uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode Johansen Cointegration dengan menggunakan analisis *trace statistic* dan statistik uji eigen maksimum dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ akan memunculkan hipotesis seperti berikut :

H_0 = tidak terdapat r persamaan kointegrasi

H_1 = terdapat r persamaan kointegrasi.

Kriteria uji *johansen cointegration* akan menerima H_0 apabila statistik uji trace dan uji eigen maksimum memiliki nilai lebih kecil dari nilai kritis pada saat $\alpha = 5\%$ atau p value lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. H_1 akan diterima apabila yang terjadi adalah sebaliknya.

Uji Model VECM

Jika hasil uji kointegrasi mengindikasikan adanya kointegrasi pada data yang diuji, tahap berikutnya dalam metode analisis data dengan metode VECM adalah melakukan estimasi model VECM dari data yang diteliti. Jika data time series dalam model VAR terbukti memiliki kointegrasi maka analisis model VECM diterapkan pada data untuk mengetahui hubungan jangka pendek serta jangka Panjang dari data yang diteliti. Hasil data yang sudah diolah menggunakan model VECM dinyatakan memiliki pengaruh

apabila nilai t-statistik data tersebut lebih besar daripada nilai t-tabel yang dimilikinya.

Uji Impulse Response Function

Impulse response function merupakan analisis yang digunakan untuk menetapkan respon dari suatu variabel bebas terhadap *shock* (guncangan) dari variabel tertentu. *Impulse* pada tahap ini menghasilkan sebuah respon bukan sebuah dampak seperti sebuah regresi sederhana, dimana respon merupakan kumpulan dari dampak yang terjadi pada tiap variabel yang terjadi antar waktu.

Ajija dkk., (2011) menyatakan bahwa fungsi dari *impulse response function* adalah untuk melacak respon saat ini dan masa depan setiap variabel akibat *shock* suatu variabel. Dalam penelitian ini IRF digunakan untuk mengetahui dan melihat respon efek guncangan variabel PER terhadap variabel DER, ROE, DPR dan CR.

Forecast Variance Decompose

Variance error decomposition pada model VECM serupa dengan model VAR yang merupakan bagian dari model tersebut. Wijaya (2012) berpendapat bahwa *forecast error decomposition* memisahkan variasi dari jumlah variabel yang diestimasi menjadi komponen – komponen *shock* dengan asumsi variabel – *variable shock* tidak saling berkorelasi. *Forecast error decomposition* juga akan memberikan informasi mengenai bagian

pergerakan *shock* dari sebuah variabel terhadap *shock* variabel lainnya pada periode sekarang dan periode yang akan datang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioner

Sebuah data dinyatakan stasioner apa bila nilai ADF lebih besar dari nilai *critical value* data tersebut. Melalui hasil uji stasioner dapat dilihat bahwa data pada tingkat level hanya data variabel PER saja yang stasioner sedangkan data variabel DER, ROE, DPR dan CR belum stasioner pada tingkat uji stasioner level. Sedangkan pada uji tingkat 1st different variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai ADF yang lebih besar jika dibandingkan dengan *critical value* pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Current Ratio* (CR) stasioner pada tingkat *first different*.

Hasil Uji Lag Optimum

Nilai Akaike Information Creition (44.00662) lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai Schwars Creition (45.80181), melalui perbandingan tersebut maka Akaike Information Creition dipilih menjadi indikator penentu lag optimum. Hasil uji lag optimum menunjukkan bahwa

rekomendasi *lag optimum* adalah sebesar 5 berdasarkan tanda bintang (*) terbanyak.

Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Berdasarkan data yang diperoleh dari uji trace test, nilai uji *trace test* lebih besar jika dibandingkan dengan *critical value*. hal yang sama juga dapat dilihat dalam uji *maximum eigen value* dimana hasil uji tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai *critical value*, hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, *return on equity*, *dividend payout ratio* dan *current ratio* memiliki kointegrasi pada lag 0.

Hasil VECM

Tabel 1.
Hasil Uji VECM

Jangka Panjang			
Variabel Eksogen	Koefisien	t-statistic	Keterangan
DER	-19.39707	-30.9937	Signifikan
ROE	0.060379	0.17458	Signifikan
DPR	-0.328657	0.63083	Signifikan
CR	-0.081880	1.21189	Signifikan
Jangka Pendek			
Variabel Eksogen	Koefisien	t-statistic	Keterangan
CointEq1	8.23E-06	0.00088	Signifikan
D (DER (-1))	0.207665	0.78501	Signifikan
D (DER (-2))	0.095415	0.36156	Signifikan
D (DER (-3))	0.083687	0.30152	Signifikan
D (DER (-4))	-0.006456	-0.02378	Signifikan
D (ROE (-1))	0.131092	1.10819	Signifikan
D (ROE (-2))	-0.089590	-0.78304	Signifikan
D (ROE (-3))	-0.072611	-0.64156	Signifikan

D (ROE (-4))	- 0.094939	- 0.81519	Signifikan
D (DPR (-1))	0.202539	1.78241	Signifikan
D (DPR (-2))	0.360943	2.61405	Signifikan
D (DPR (-3))	0.129192	0.83969	Signifikan
D (DPR (-4))	0.181820	1.37597	Signifikan
D (CR (-1))	0.031913	1.15405	Signifikan
D (CR (-2))	- 0.041076	- 1.51524	Signifikan
D (CR (-3))	- 0.003568	- 0.13290	Signifikan
D (CR (-4))	- 0.015814	- 0.59269	Signifikan

Keterangan : t-tabel = 1.99656 pada taraf signifikan 5%

niali t-tabel diperoleh dari $df = n - k$

Sumber : Eviews 9, data diolah

Dapat dilihat bahwa koefisien CointEq1 bernilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat penyesuaian dari jangka pendek menuju jangka panjang dengan koreksi kesalahan sebesar $8.23E-06$. Hasil uji VECM menjelaskan bahwa terdapat penyesuaian dari pengaruh jangka pendek menuju jangka panjang memerlukan koreksi eror sebesar $8.23E-06$. Melalui hasil uji model VECM dapat dilihat bahwa variabel DER, ROE DPR dan CR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap PER dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek variabel DER dan DPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PER dan variabel ROE dan CR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap PER.

Impulse Response Function

Uji *Impulse Response Function* dilakukan untuk melihat respon variabel pada masa sekarang maupun masa yang akan datang yang diakibatkan oleh guncangan atau *shock* dari variabel

tertentu. Jangka periode yang digunakan untuk menjelaskan hasil uji IRF dalam penelitian ini adalah 30 periode. Guncangan pada variabel DER, ROE, DPR dan CR pada periode ke-1 belum direspon oleh variabel PER. DER mulai mencapai keseimbangan pada periode 15 hingga periode 30 yang berarti guncangan pada variabel DER setelah periode 15 tidak lagi disarankan. Guncangan variabel ROE mencapai keseimbangan pada periode 20 hingga periode 30. Guncangan variabel DPR mencapai keseimbangan pada periode 20 hingga periode 30 dan guncangan pada variabel CR mencapai keseimbangan pada periode 25 hingga periode 30.

Forecast Variance Decompose

Sumber terbesar yang menjelaskan pergerakan *price earning ratio* adalah *dividend payout ratio* yang menjelaskan pergerakan sebesar 24,21% diikuti oleh *return on equity* yang menjelaskan pergerakan *price earning ratio* sebesar 1,49%. *Current ratio* menjelaskan pergerakan variabel *current ratio* sebesar 0,65% dan *debt to equity ratio* menjelaskan pergerakan *price earning ratio* sebesar 0,25%.

V. SIMPULAN

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Price Earning Ratio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* baik

dalam jangka panjang. Kesalahan pada perilaku sebelumnya diperbaiki sebesar 0.29% . Koefisien *debt to equity ratio* bernilai -19.39707, nilai tersebut menunjukkan *debt to equity ratio* memiliki hubungan negatif terhadap *price earning ratio*.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal dimana *debt to equity ratio* memiliki hubungan negatif terhadap PER. Hasil penelitian sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryaputri (2003) yang berkesimpulan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*. Darminto (2013) dalam tulisannya menjelaskan bahwa berdasarkan teori signal *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif dimana semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka akan semakin rendah harga sahamnya. Hal tersebut terjadi karena tingkat kepercayaan pasar terhadap saham menurun dikarenakan tingkat hutang saham yang makin tinggi yang nantinya akan mengakibatkan nilai *price earning ratio* semakin menurun.

Pengaruh Return on Equity Ratio Terhadap Price Earning Ratio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki hubungan yang signifikan dalam jangka panjang terhadap *price earning ratio*. Kesalahan pada periode sebelumnya diperbaiki sebesar 1,5% atau dalam kata lain mencapai titik keseimbangan pada

periode ke 20. Nilai koefisien *return on equity* sebesar -0.060379 hal tersebut menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh negatif terhadap *price earning ratio*.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hipotesis awal dimana *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap *price earning ratio*, namun hasil penelitian sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Erlin (2014) dimana hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh negative terhadap *price earning ratio*. Investor masih belum dapat mempercayai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal meskipun nilai *return on equity* cenderung mengalami peningkatan. Jika dilihat dari susunan rumusnya *return on equity* dan *price earning ratio* memiliki keasamaan dimana peningkatan laba bersih setelah pajak akan meningkatkan nilai *return on equity* sedangkan peningkatan laba setelah pajak akan meningkatkan laba perlembar saham. Kenaikan dalam laba bersih setelah pajak akan meningkatkan nilai *earning pershare*, peningkatan pada *earning pershare* akan mengakibatkan penurunan nilai *price earning ratio*.

Pengaruh Dividend Payout Ratio Terhadap Price Earning Ratio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki hubungan yang signifikan dalam jangka

panjang terhadap *price earning ratio*. Kesalahan dalam periode sebelumnya diperbaiki sebesar 24% atau dalam kata lain mencapai titik keseimbangan pada periode ke 20. Nilai koefisiennya sebesar -0.328657 hal tersebut menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki hubungan negatif terhadap *price earning ratio*.

Hasil penelitian bertentangan dengan hipotesis awal dimana *dividend payout ratio* seharusnya memiliki hubungan positif terhadap *price earning ratio*. Namun hasil penelitian yang dilakukan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sushil (2009) dimana secara keseluruhan nilai dari koefisien *dividend payout ratio* memiliki hubungan negatif terhadap *price earning ratio* selama lima tahun selama total periode data tujuh tahun. Hasil penelitian ini dapat didukung dengan teori *tax preference*. Sudana (2011) menyatakan bahwa dalam teori tersebut *dividend payout ratio* memiliki peran negatif terhadap harga pasar saham perusahaan dimana semakin tinggi *dividend* yang dibagikan perusahaan maka semakin rendah harga pasar saham yang bersangkutan.

Pengaruh Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* dalam jangka panjang. Kesalahan pada perilaku sebelumnya diperbaiki sebesar 0.65% atau

dalam kata lain mencapai titik keseimbangan pada periode ke 20. Koefisiennya bernilai -0.081880, nilai tersebut menunjukkan *current ratio* memiliki hubungan negatif terhadap *price earning ratio*.

Hasil penelitian sama seperti hipotesis awal yaitu *current ratio* memiliki hubungan negatif terhadap *price earning ratio*. Hasil penelitian sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Sigian (2004) dimana ia menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *price earning ratio*. Nilai *current ratio* yang tinggi tidak selamanya mengirimkan sinyal yang baik terhadap investor mengenai kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya.

Tingginya tingkat *current ratio* juga dapat diartikan sebagai makin banyaknya *idle cash* yang dimiliki perusahaan. *Idle cash* atau dana yang menganggur dapat mengurangi tingkat produktifitas perusahaan akibat dari penurunan laba adalah menurunnya *price earning ratio* perusahaan, karena harga saham mencerminkan kapitalisasi laba dari sebuah saham.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Halim. 2015. Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Jilid 1. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.

- Aji, Meygawan Nurseto dan Irene Rini Demi Pangestuti. 2012. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Price-Earning Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2010). *Diponegoro Journal of Management*. 1(1). 382-391.<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Ajija, Shocrul Rohmatul, et all. 2011. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta: Salemba Empat.
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Universitas Airlangga
- Darminto, Rizky Augustine Perdana dan Nengah Sudjana. 2013. Pengaruh Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 2 (1).
- Enders, Walter. 2004. *Applied Econometric Time Series*. Edisi 2. University of Alabama
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Harris, R. 1995. *Cointegration Analysis in Econometric Modelling*. New York : Prentice Hall
- Hayati, Nurul. 2010. Faktor Yang Mempengaruhi PER Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 11(1). 53-62
- Huda, Nurul. 2007. *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta : Kencana
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Depok : Rajawali Pers
- Katy Buys, Jonathan Berohn. 1996. *Investment Basic for Women : The Essential Guide To Taking Charge of Your Money*. New York : Theresa Murtha
- Kumar, Suhil and Warne, D P. 2009. Parametric Determinants of Price-Earning Ratio in Indian Capital Market. *IUP Journal of Applied Finance*. 15(9). 63-82
- Metwally, M. 1995. *Teori dan Model Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Bangkit Daya Insana
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE
- Shafiyah, Mas'udi Faridatush. 2013. Pengaruh Instrumen Moneter Syariah terhadap Pembiayaan Investasi di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Sigian, Radot R. 2004. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. Tesis Tidak

